



Pergeseran Persepsi Budaya oleh Eksistensi Bahasa Indonesia pada Mahasiswa di Korea Selatan (2020-2024)

Pricilia Febriliani Worotikan¹, Jessica Natania Elvisnanda²,
Desiree Junike Angelica³

^{1,2,3} Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

Jl. Mayor Jendral Sutoyo No.2, RT.5/RW.11, Cawang, Kec. Kramat jati,
Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630

Email : worotikanpricilia@gmail.com¹ jenatels18@gmail.com²
desireeangelica17@gmail.com³

Abstract. As time progresses, language has become one of the diplomatic tools used in the international arena. In South Korea, interest in the Indonesian language has been growing, as evidenced by the increasing number of students showing interest in learning it each year. The author identifies an urgency to monitor the perceptions formed when foreign nationals learn Indonesian—in this context, South Korean society. This research seeks to elaborate on the cultural perceptions that emerge with the presence of the Indonesian language in South Korea. The aim of this study is to understand how the construction of cultural perceptions takes shape in the minds of South Koreans when they learn Indonesian. A descriptive qualitative research method was used, with data collection techniques in the form of interviews. The findings of this study indicate a shift in cultural perceptions of Indonesia, with Indonesian language learning fostering curiosity about Indonesian culture. Ultimately, this indirectly plays a role in promoting Indonesian culture. This shift is evident both in the mindset and in social interactions within the student community learning Indonesian.

Keywords: Bahasa Indonesia Existence, Culture, Perception

Abstrak. Seiring berkembangnya zaman, bahasa menjadi salah satu alat diplomasi yang digunakan di ranah internasional. Di Korea Selatan, Bahasa Indonesia semakin tinggi peminatnya, hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya angka mahasiswa yang menunjukkan minat untuk belajar setiap tahunnya. Penulis mendapati sebuah urgensi untuk memantau persepsi yang tercipta jika warga negara asing mempelajari Bahasa Indonesia, dalam konteks ini masyarakat Korea Selatan. Penelitian ini mencoba mengelaborasi persepsi budaya yang tercipta dalam eksistensi Bahasa Indonesia di Korea Selatan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana konstruksi persepsi budaya yang tercipta dalam benak masyarakat Korea Selatan ketika mempelajari Bahasa Indonesia. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Hasil temuan dari penelitian ini bahwa pergeseran terhadap persepsi budaya Indonesia terjadi dan pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong munculnya rasa ingin tahu terhadap budaya Indonesia. Pada akhirnya secara tidak langsung hal ini berperan dalam mempromosikan budaya Indonesia. Pergeseran ini terwujud baik dalam pola pikir maupun interaksi sosial di kalangan komunitas mahasiswa yang mempelajari Bahasa Indonesia.

Kata kunci: Eksistensi Bahasa Indonesia, Budaya, Persepsi

1. LATAR BELAKANG

Seiring berkembangnya zaman, beragam infrastruktur budaya digunakan sebagai alat untuk diplomasi. Salah satu dari infrastruktur tersebut adalah bahasa. Bahasa jauh lebih dari sekedar alat atau instrumen yang akan kita gunakan, ia memiliki peran penting dalam hal diplomasi. Diplomasi akan selalu berkaitan dengan bahasa atau interpretasi (Kurbalija & Slavik, 2001). Bahasa Indonesia selama ini telah menjadi salah satu alat untuk diplomasi di ranah internasional. Selain menjadi salah satu bahasa resmi

dalam sidang UNESCO, terdapat 54 universitas di dunia yang menawarkan program studi Bahasa Indonesia.

Interaksi budaya antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Korea dapat dikatakan bermula di tahun 2012, dimana lagu *Black Glasses*, yang dinyanyikan oleh Eru dinyanyikan kembali dalam Bahasa Indonesia oleh Atiqah Hasiholan dan menjadi sensasi nasional. Lagu ini dipilih untuk menjadi soundtrack salah satu film Indonesia produksi Falcon Pictures. Berlanjut dari kesuksesan ini, komedian Sule berkolaborasi dengan penyanyi Korea Eru merilis lagu berjudul *Saranghaeyo* pada tahun 2013. Yang istimewa dari lagu ini adalah keduanya dinyanyikan dalam dua bahasa: Korea dan Indonesia. Tidak hanya Bahasa Indonesia, Sule juga menambahkan beberapa unsur dari Bahasa Sunda ke dalam lagunya.

Interaksi ini terus berlanjut saat artis-artis Korea datang ke Indonesia untuk melaksanakan konser, kerap kali mereka membawakan *cover* lagu Bahasa Indonesia untuk menghibur penggemar. Beberapa diantaranya seperti band populer dari Korea Selatan, DAY6, yang menyanyikan *Separuh Aku* ketika mereka mengadakan konser di Jakarta. Berlanjut saat Lee Min-Ho, aktor terkenal asal Korea, menggelar acara temu penggemar di Jakarta, video dirinya menyanyikan lagu *Hati Yang Kau Sakiti* segera menjadi viral hanya dalam beberapa menit. Pada tahun 2020, beberapa anggota *boy grup* terkenal, NCT, merilis enam video di mana mereka mempelajari Bahasa Indonesia. Sebelumnya, NCT juga sempat mempelajari Tari Saman—tarian tradisional dari Aceh—serta meng-*cover* lagu *Cinta Luar Biasa* di kanal YouTube mereka. Dari sini kita dapat melihat minat para figur publik Korea Selatan terhadap Indonesia tidak hanya terbatas pada musik, tetapi juga pada bahasa (Rahmawati, 2020).

Menurut Muhammadiyah dkk (2024), pengetahuan akan bahasa dan sastra Indonesia tidak selalu tentang meningkatkan kemampuan berbahasa. Pemahaman akan Bahasa Indonesia memperluas pengetahuan tentang budaya dan sejarah bangsa. Lebih jauh, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia berperan krusial dalam melestarikan kekayaan serta keragaman identitas budaya dan pluralitas negeri (Muhammadiyah dkk, 2024). Perspektif budaya yang tercipta penting untuk menjadi fokus. Dalam konteks ini, budaya berperan penting dalam menarik pihak-pihak internasional untuk memperkuat hubungan yang lebih mendalam (Pratama, 2023). Penggunaan dan pengetahuan bahasa dapat mempengaruhi efektivitas pelaksanaan diplomasi dan persepsi budaya, sehingga menjadi fokus utama penelitian ini.

Kontak budaya antara Korea Selatan dan Indonesia tidak berhenti hanya di publik figur saja. Korea Selatan merupakan salah satu negara yang menawarkan program studi Bahasa Indonesia di dua universitasnya, yaitu Hankuk University of Foreign Studies dan Busan University of Foreign Studies. Menariknya, program ini tergolong sangat kompetitif karena daya tampungnya terbatas, hanya sekitar 50-60 mahasiswa setiap tahunnya (Savitri, 2024).

Bahasa Indonesia pun semakin diminati di Korea Selatan, berdasarkan paparan Guru Besar Kajian Melayu-Indonesia, Prof. Koh Young Hun, setiap tahun terdapat sekitar 500 mahasiswa di berbagai universitas di Korea Selatan yang menunjukkan minat untuk mempelajari Bahasa Indonesia. Sebagian besar dari mereka ingin membuka peluang mendapatkan pekerjaan di perusahaan Korea Selatan yang aktif di Indonesia (Ihsan, 2021). Beberapa alasan lainnya adalah karena Bahasa Indonesia tergolong mudah dipelajari dan Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat baik. Faktor-faktor inilah yang mendorong masyarakat Korea Selatan untuk belajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mendapati sebuah urgensi untuk memantau persepsi yang tercipta jika warga negara asing mempelajari Bahasa Indonesia, dalam konteks ini masyarakat Korea Selatan. Penelitian ini mencoba mengelaborasi persepsi budaya yang tercipta dalam eksistensi Bahasa Indonesia di Korea Selatan. Adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana konstruksi persepsi budaya yang tercipta dalam benak masyarakat Korea Selatan ketika mempelajari Bahasa Indonesia. Metode penelitian kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara.

2. KAJIAN TEORITIS

Peneliti meneliti eksistensi bahasa Indonesia di Korea Selatan dengan menggunakan konsep dan teori transnasionalisme. Konsep transnasionalisme, yang pertama kali muncul dalam literatur akademik dalam konteks hubungan internasional pada tahun 1970-an oleh karya Joseph Nye dan Robert Keohane (1972), mulai digunakan secara luas dalam dunia akademik pada tahun 1990-an oleh para sosiolog Amerika.

Menurut Kobayashi (2019), istilah "transnasionalisme" mengacu pada arus dan interaksi yang melintasi batas negara, termasuk perpindahan fisik, penyebaran gagasan, informasi, dan objek. Transnasionalisme menekankan bahwa barang, ide, budaya, dan orang-orang sekarang bergerak lintas negara dan tidak lagi terbatas pada wilayah tertentu.

Karena hubungan erat kedua negara di bidang pendidikan, hiburan, dan kerjasama ekonomi, bahasa Indonesia semakin dikenal di Korea Selatan.

Steven Vertovec (2001) dalam artikel jurnal yang berjudul “*Transnationalism and identity*” mendefinisikan transnasionalisme sebagai kerangka yang merujuk pada berbagai jenis koneksi global atau lintas batas yang dipertahankan oleh individu dan kelompok di luar batas negara. Konsep ini menekankan bahwa individu seringkali terlibat dalam jaringan pertukaran dan partisipasi yang didasarkan pada persepsi bersama tentang identitas bersama, yang sering kali dikaitkan dengan tempat asal dan ciri-ciri budaya terkait (Vertovec, 2001, 573). Jaringan tersebut termasuk dalam hal komunikasi, pertukaran sumber daya, dan partisipasi dalam kegiatan sosial budaya dan politik yang melampaui batas negara. Vertovec menjelaskan lebih lanjut bahwa transnasionalisme dipandang sebagai fenomena kompleks yang mempengaruhi konstruksi, negosiasi, dan reproduksi identitas, saat individu menjalani hidup mereka di berbagai konteks dan lokasi (Vertovec, 2001, 578).

Berkorelasi dengan topik penelitian yaitu terkait persepsi budaya, Patricia Duff (2015) melalui artikel jurnal yang berjudul “*Transnationalism, Multilingualism, and Identity*” menjelaskan transnasionalisme dan kaitannya dengan multilingualisme yang terletak pada cara individu menavigasi identitas dan hubungan sosial mereka di berbagai konteks linguistik dan budaya. Multilingualisme sering muncul sebagai sumber daya utama bagi para transnasional, yang memungkinkan mereka untuk berkomunikasi dan terhubung dengan berbagai komunitas (Duff, 2015, 59). Saat orang-orang berpindah lintas batas, mereka dapat mengadopsi dan mengadaptasi berbagai bahasa, yang tidak hanya memfasilitasi interaksi sosial mereka tetapi juga membentuk rasa memiliki dan identitas mereka dalam berbagai kerangka budaya (Duff, 2015, 61).

Teori transnasionalisme akan menjadi perspektif baru dalam melihat topik penelitian ini yang mana akan digunakan untuk memahami bagaimana bahasa, budaya, dan identitas melampaui batas-batas negara. Pengaruh lintas budaya dan interaksi global antar negara dapat menyebabkan terjadinya perubahan identitas dan perspektif individu terhadap kebudayaan melalui instrumen bahasa seperti pada penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan desain penelitian yang bertujuan untuk menemukan dampak dari variabel-variabel tertentu memiliki dalam suatu variabel lainnya

(Cooper & Schindler, 2014). Penulis mencoba untuk menguraikan dan mengelaborasi persepsi budaya yang tercipta akan pengetahuan warga Korea Selatan tentang Bahasa Indonesia melalui pola metodologi ini.

Burhan (2007) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif diterapkan pada objek yang berada dalam konteks alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrumen utama. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik yang digabungkan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih mengedepankan makna daripada generalisasi. Penulis mencoba untuk menguraikan fakta dan hubungan terkait konstruksi persepsi yang tercipta melalui penelitian deskriptif ini.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data penelitian kualitatif berupa wawancara untuk pembuktian hasil yang akurat. Teknik pengumpulan data melalui wawancara merujuk kepada teknik mengumpulkan informasi dari narasumber atas interaksi dari pewawancara dan narasumber tersebut. Ini bertujuan untuk mengkaji informasi lebih dalam terkait sebuah penelitian (Satori & Komariah, 2020).

Wawancara dilaksanakan demi mengetahui persepsi informan tentang topik terkait, secara memberi kesempatan informan untuk menjelaskan pandangan, pengalaman, dan pemikiran secara spesifik. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan dengan dua orang informan, yang merupakan dua mahasiswa Korea Selatan yang sedang bertekun pada pelajaran Bahasa Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Wawancara yang telah dilaksanakan memungkinkan penulis untuk menguraikan tentang persepsi budaya yang timbul bersama dengan eksistensi Bahasa Indonesia di Korea Selatan. Pada penelitian ini, penulis memperoleh informasi tentang persepsi mahasiswa Korea Selatan tentang budaya Indonesia, saat mereka mempelajari Bahasa Indonesia itu sendiri.

Sb Baik, sebagai *native Korean* yang sedang menempuh studi tahun kedua di jurusan Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia, *Hankuk University of Foreign Studies* menyampaikan bahwa Baik mendapat perubahan perspektif tentang budaya Indonesia sebelum dan sesudah mempelajari Bahasa Indonesia. Berikut hasil wawancaranya.

“Before I learn Indonesian language (sebelum saya mempelajari Bahasa Indonesia), saya pikir Indonesia adalah negara yang [masyarakatnya] beragama Islam saja. Tapi, di Indonesia [ternyata] ada banyak agama. Jadi, these things I

know after (semua hal ini saya ketahui setelah) saya masuk ke universitas [untuk mempelajari bahasa Indonesia] saya.”

Dalam hasil wawancara tersebut, ditemukan bahwa Baek mempunyai perubahan perspektif budaya agama setelah mempelajari bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan Baek mengakui bahwa Bahasa Indonesia mempengaruhi kesan pertamanya terhadap budaya sopan santun orang Indonesia. Berikut pernyataan Baek.

“Misalnya di jalan, meskipun tidak kenal [satu sama lain], jika orang itu menanyakan [arah] jalan, maka baik orang Korea maupun orang Indonesia pasti akan menjawab [untuk memberi tahu jalan].”

Pernyataan tersebut telah membuktikan bahwa ada pergeseran perspektif, dari yang belum mengetahui budaya seperti sopan santun, maka menjadi tahu budaya tersebut berlaku bagi orang Indonesia. Hal ini terjadi setelah Baek mempelajari Bahasa Indonesia. Baek pun kemudian menuturkan bahwa seiring kemampuan berbahasa Indonesianya bertambah, Baek ingin mempelajari budaya-budaya Indonesia lebih dalam lagi dengan mengunjungi beberapa tempat.

“Saya mau pergi ke Jogja, karena saya belum pernah ke Jogja. Hanya ada di Depok dan Jakarta saja. Jadi, saya mau coba [mempelajari budaya] Jogja dan Pulau Bali.”

Dari hasil wawancara dengan Baek, penulis dapat melihat bahwa timbul rasa ingin tahu akan budaya oleh *native Korean* ketika mempelajari Bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan adanya perspektif dari Jh Han, yang berada di jurusan yang sama dengan Sb Baek, namun memiliki *mixed heritage* antara Indonesia dan Korea Selatan. Han menuturkan perspektifnya dalam melihat peran Bahasa Indonesia dalam menciptakan perspektif budaya baru di Korea Selatan.

“Bahasa Indonesia memang memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan antara budaya dari kedua negara [Indonesia dan Korea Selatan]. Menurut saya akan lebih memudahkan [orang Korea] memahami nuansa budayanya juga. Saya juga merasakan adanya perbedaan dalam cara berkomunikasi, terutama dalam hal formalitas dan ungkapan kesopanan yang berbeda antara dua budaya negara.”

Pernyataan tersebut berhasil mempertegas pernyataan Sb Baek sebagai informan pertama tentang perspektif budaya berkomunikasi Indonesia. Penulis mendapati bahwa pelajaran tentang Bahasa Indonesia berhasil membawa budaya yang lebih dari sekedar sastra. Han kemudian menyatakan bahwa orang-orang Korea yang juga sedang

mempelajari Bahasa Indonesia turut merasakan adanya perbedaan dan persepsi baru tentang budaya Indonesia itu sendiri. Berikut pernyataan Han.

“Menurut saya, iya sih, mereka turut merasakan perbedaannya. Soalnya, ada beberapa dari mereka sudah pergi ke Indonesia untuk pertukaran pelajar atau untuk pergi jalan-jalan. Dan, kata mereka, di Indonesia itu bahasa yang mereka pelajari di kelas dan apa yang digunakan di Jakarta itu berbeda.”

Pernyataan tersebut kemudian mempertegas argumen temuan penulis pada penelitian ini. Terjadi pergeseran persepsi akan persepsi orang Korea tentang budaya di Indonesia. Hal ini dikarenakan orang Korea, dalam penelitian ini mahasiswa yang belajar Bahasa Indonesia, menjadi tahu bahwa Indonesia memiliki berbagai perbedaan budaya dari berbagai aspek.

Tidak terbatas pada hal pertukaran budaya di alam berpikir dan persepsi, Han juga menuturkan bahwa Bahasa Indonesia memiliki peran nyata dalam mempererat hubungan masyarakat Korea Selatan dan budaya Indonesia. Adapun penjelasan Han sebagai berikut.

“Melalui kemahiran saya dalam berbahasa Indonesia, Banyak teman-teman saya yang orang Korea jadi tertarik dengan negara Indonesia. Mereka jadi sering bertanya tentang budaya, tempat wisata, dan bagaimana kehidupan sehari-hari di Indonesia. Hal ini memotivasi mereka untuk mengenal Indonesia lebih dalam. Bahkan beberapa dari mereka [mulai] belajar Bahasa Indonesia juga.”

Penelitian ini menemukan bahwa kedua informan, Sb Baek dan Jh Han, secara konsisten menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa dan perspektif budaya dalam fenomena pembelajaran Bahasa Indonesia oleh masyarakat Korea Selatan. Informan menyatakan bahwa Bahasa Indonesia yang dipelajari memunculkan pola pikir baru dan meningkatkan rasa ingin tahu yang mendalam.

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pergeseran persepsi budaya terjadi seiring dengan realisasi rasa ingin tahu tersebut. Pembelajaran Bahasa Indonesia mendorong munculnya rasa ingin tahu terhadap budaya Indonesia, yang pada akhirnya secara tidak langsung berperan dalam mempromosikan budaya Indonesia. Pergeseran ini terwujud baik dalam pola pikir maupun interaksi sosial di kalangan komunitas mahasiswa yang mempelajari Bahasa Indonesia.

Melalui pembelajaran bahasa Indonesia, mahasiswa Korea Selatan terpapar kebudayaan Indonesia. Memungkinkan munculnya istilah “identitas ganda” atau “identitas campuran”, di mana mahasiswa dapat mengidentifikasi aspek budaya asing

(Indonesia) dan mengintegrasikannya dengan identitas mereka sendiri. Transnasionalisme juga dapat terlihat dalam peran institusi pendidikan, media, dan teknologi dalam mendorong koneksi budaya lintas negara. Dalam hal ini, universitas dan program studi yang menawarkan Bahasa Indonesia, serta ketersediaan akses media sosial dan platform digital lainnya, menjadi sarana penyebaran budaya Indonesia di Korea Selatan. Ini menciptakan fenomena transnasional yang memungkinkan mahasiswa tidak hanya belajar bahasa tetapi juga membangun jaringan sosial dan kultural dengan komunitas Indonesia.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengupas persepsi budaya yang dikonstruksikan dalam pemikiran para mahasiswa Korea yang mempelajari Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa mahasiswa Korea Selatan mengalami pergeseran perspektif terkait keragaman budaya dan nilai-nilai yang ada di Indonesia. Pergeseran perspektif seperti dalam hal keragaman budaya dan agama, kesopanan, dan keramahan masyarakat Indonesia mengisi perspektif mereka terhadap budaya Indonesia setelah mempelajari bahasanya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia turut memainkan peran dalam meningkatkan minat mahasiswa Korea Selatan untuk mengenal lebih jauh budaya Indonesia, baik melalui interaksi langsung maupun mengunjungi Indonesia. Secara tidak langsung, Bahasa Indonesia dapat dikatakan sebagai instrumen promosi budaya Indonesia di luar negeri. Dengan demikian, eksistensi Bahasa Indonesia di Korea Selatan berperan secara signifikan sebagai sarana diplomasi budaya, yang tidak hanya mengajarkan bahasa tetapi juga memperkenalkan dan melestarikan nilai-nilai budaya Indonesia di kalangan mahasiswa internasional.

6. DAFTAR REFERENSI

- Lukman. (2019). Language attitudes and motivation for learning Indonesian language as a foreign language. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 207–213. <http://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/6860/4047>
- Nye Jr, J. S., & Keohane, R. O. (1971). Transnational relations and world politics: An introduction. *International Organizations*, 25(3), 329–349. <http://www.jstor.org/stable/2706043>
- Vertovec, S. (2001). Transnationalism and identity. *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 27(4), 573–582. <https://doi.org/10.1080/13691830120090386>

- Bungin, B. (2007). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Cooper, D. R., & Schindler, P. S. (2014). *Business research methods* (12th ed.). McGraw-Hill.
- Djama'an Satori, & Noeng Muhadjir. (1992). *Metodologi penelitian kualitatif: Telaah positivistik rasionalistik, fenomenologik realisme metafisik*. Rake Sarasin.
- Guarnizo, L. (1998). *Transnationalism from below* (M. P. Smith, Ed.). Transaction Publishers.
- Imansari, N., & Kholifah, U. (2023). *Metodologi penelitian untuk pendidikan kejuruan*. UNIPMA Press Universitas PGRI Madiun.
- Kobayashi, A. (Ed.). (2019). *International encyclopedia of human geography*. Elsevier Science.
- Kurbalija, J., & Slavik, H. (Eds.). (2001). *Language and diplomacy*. DiploProjects.
- Rahmawati, C. T. (2020). *The massive Korean wave in Indonesia and its effects in the term of culture*. Universitas Negeri Malang.
- Sundari, Z. A. (2020, Mei 10). Heboh Lee Min Ho nyanyikan lagu Rossa, Hati Yang Kau Sakiti. *Liputan6*. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/4249942/heboh-lee-min-ho-nyanyikan-lagu-rossa-hati-yang-kau-sakiti>
- Wardhani, A. K. (2013, April 20). Sule duet dengan Eru, nyanyikan Saranghaeyo. Artikel ini telah tayang di *Tribunnews.com* dengan judul Sule duet dengan Eru, nyanyikan Saranghaeyo. *Tribun Seleb*. <https://www.tribunnews.com/seleb/2013/04/20/sule-duet-dengan-eru-nyanyikan-saranghaeyo>
- Duff, P. A. (2015, March). Transnationalism, multilingualism, and identity. *Annual Review of Applied Linguistics*, 35, 57–80. <https://doi.org/10.1017/S026719051400018X>
- Defina, & Sundari, H. (2016, April). Motivation in learning Indonesian as a foreign language for Korean students. *Language Circle: Journal of Language and Literature*, 10(2), 133–140. <https://doi.org/10.15294/lc.v10i2.5620>
- Effendi, T. D. (2016, May). Bahasa Indonesia diplomacy and other country language diplomacy experiences. *Global Journal of Politics and Law Research*, 4(3), 21–28. <https://www.eajournals.org/wp-content/uploads/Bahasa-Indonesia-Diplomacy-and-Other-Country-Language-Diplomacy-Experiences.pdf>
- Sumarni. (2017, November 25). Keren! Day6 cover lagu Separuh Aku di Panggung Saranghaeyo Indonesia 2017. *Okezone Celebrity*. <https://celebrity.okezone.com/read/2017/11/25/205/1820585/keren-day-i-cover-i-lagu-i-separuh-aku-i-di-panggung-saranghaeyo-indonesia-2017>
- Pasaribu, A., & Santosa, L. W. (2019, October 27). NCT "cover" lagu "Cinta Luar Biasa" milik Andmesh. *ANTARA News*.

<https://www.antaranews.com/berita/1133875/nct-cover-lagu-cinta-luar-biasa-milik-andmesh>

- Vita, M. D. (2020, August 23). Serunya member NCT 127 belajar bahasa Indonesia hingga kata-kata gaul, siapa siswa yang paling pintar? *Grid.ID*. Retrieved November 7, 2024, from <https://www.grid.id/read/042302778/serunya-member-nct-127-belajar-bahasa-indonesia-hingga-kata-kata-gaul-siapa-siswa-yang-paling-pintar?page=all>
- Nugroho, S. A. (2020, October 30). No end in sight for Korean wave in Indonesia - Entertainment. *The Jakarta Post*. Retrieved November 7, 2024, from <https://www.thejakartapost.com/life/2020/10/30/no-end-in-sight-for-korean-wave-in-indonesia.html>
- Savitri, D. (2024, February 29). Prodi bahasa Indonesia jadi jurusan kompetitif di 2 universitas Korea Selatan. *detikcom*. Retrieved November 7, 2024, from <https://www.detik.com/edu/perguruan-tinggi/d-7218015/prodi-bahasa-indonesia-jadi-jurusan-kompetitif-di-2-universitas-korea-selatan>